



IMPLIKASI SANKSI EKONOMI BAGI RUSIA TERHADAP POTENSI ESKALASI HARGA MINYAK DAN GAS ALAM PADA DISTRIBUSI PASAR DUNIA

Agfajrina Cindra Pamungkas¹, Hardi Alunaza², Desy Nur Shafitri³, Anggi Putri⁴,

¹Prodi Hubungan Internasional Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Agfajrinaunimuda@gmail.com

²³⁴Prodi Hubungan Internasional FISIP Universitas Tanjungpura

hardi.asd@fisip.untan.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba untuk menganalisis bagaimana potensi eskalasi harga minyak dan gas alam di pasar global sebagai dampak yang disebabkan oleh sanksi ekonomi terhadap Rusia. Pasca tindakan invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina mulai didapati tanggapan dari pihak ketiga untuk memberikan sanksi ataupun hukuman agar invasi yang terjadi dapat segera dihentikan. Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki keterlibatan cukup besar dalam konflik ini memberikan sanksi ekonomi berupa penghentian semua impor minyak, gas dan energi dari Rusia. Keadaan ini diyakini memberikan dampak terhadap distribusi harga minyak dan gas alam di pasar global dikarenakan Rusia termasuk ke dalam urutan tertinggi sebagai negara pemasok minyak dan gas alam terbesar di dunia. Pertanyaan peneliti dalam tulisan ini akan mengarah kepada bagaimana keadaan Rusia dalam sanksi ekonomi berpotensi mempengaruhi kenaikan harga minyak dan gas alam pada distribusi pasar global. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan jumlah pasokan minyak dari Rusia di dunia mencapai 12.1% minyak mentah dan kondensat gas alam, penulis meyakini bahwa pada dasarnya didapati potensi kenaikan harga minyak dan gas alam pada distribusi pasar global jika negara-negara di dunia memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh AS.

Kata kunci: Invasi Rusia, Sanksi Ekonomi, Ekonomi Makro, Interdependensi

PENDAHULUAN

Konflik menahun yang terjadi antara Rusia dan Ukraina mengenai pertentangan identitas dan penguasaan wilayah memecah keadaan menjadi serangan sepihak yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina. Hegemoni Rusia di kawasan membuat negara ini melakukan bombardir terhadap beberapa kota besar di Ukraina. Invasi terjadi selama kurang lebih dari satu bulan sejak serangan pertama pada tanggal 24 Februari 2022. Invasi yang dilakukan Rusia membuat ketidakstabilan politik global yang bersinggungan dengan hubungan antar negara, utamanya dalam bidang keamanan dan perekonomian terlebih bagi negara-negara tetangga ataupun yang memiliki hubungan dengan Rusia maupun Ukraina.

Banyak pihak yang meyakini bahwa invasi yang dilakukan Rusia adalah tindakan yang tidak masuk akal. Invasi terjadi dikarenakan kegelisahan Rusia akan integrasi yang diupayakan oleh Ukraina terhadap NATO. Namun, alasan pembenaran dari Rusia sendiri akan keterlibatan AS dan NATO dalam konflik kedua negara berdasarkan kepada realitas militer dan keamanan di negaranya. Alasan lainnya juga mengarah kepada rasa ketidakamanan Rusia dengan adanya kecenderungan dari ekspansionis NATO beserta sekutunya ke arah Timur (Abonyi, 2022). Alasan akan invasi yang dilakukan oleh Rusia masih menjadi perdebatan yang cukup panjang, akan tetapi tindakan invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina pada dasarnya memang telah melanggar kedaulatan Ukraina dan menjatuhkan banyak korban serta kehancuran properti di Ukraina.

Tindakan penyerangan Rusia terhadap Ukraina secara langsung tentu menyinggung beberapa permasalahan di dalam negeri utamanya dalam segi keamanan negara dan keberlangsungan hidup masyarakat di dalamnya. Kemudian, secara tidak langsung tindakan tersebut memberikan imbas terhadap keamanan dan stabilitas global sehingga mengundang pihak-pihak lainnya dalam tatanan dunia internasional untuk memberikan respons akan invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina. Opsi yang tersedia dalam penyelesaian masalah antar negara pada dasarnya merujuk kepada dua hal, yakni “dialog” yang bertujuan untuk penyelesaian masalah dengan jalan yang damai dan “sanksi” yaitu penyelesaian masalah yang mengarah kepada pembatasan ekonomi dan politik yang cukup ketat dari pihak-pihak pemberi sanksi dengan harapan negara yang dianggap sebagai penyebab dari terjadinya permasalahan tidak memiliki pilihan lain selain menyerah dan bersedia untuk berdamai (Abonyi, 2022).

Sebelum dijatuhkannya sanksi terhadap invasi Rusia, diketahui terdapat perbedaan dan ketidaksepahaman dari negara-negara di dunia mengenai tindakan yang seharusnya diambil untuk menghentikan invasi tersebut. India bersama 12 negara lainnya termasuk China, Pakistan dan Uni Emirat Arab melakukan penolakan akan pemberian sanksi ekonomi terhadap Rusia. Terdapat negara yang memilih abstain

dalam pemungutan suara untuk menjatuhkan sanksi terhadap Rusia dan abstain atas alasan lebih memilih pembentukan komisi penyelidikan internasional independen mengenai tindakan invasi tersebut. India lebih utamanya menolak dan menyatakan bahwa jalan terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan membuka dialog dan negosiasi. India juga mendesak semua negara anggota PBB untuk memegang komitmen pada prinsip-prinsip Piagam PBB dalam hal hukum internasional dan menghormati kedaulatan wilayah serta integritas semua negara (Rajagopalan, 2022).

Berbeda halnya dengan Amerika Serikat, Uni Eropa dan sejumlah besar negara lain termasuk Jepang dan Australia. Negara-negara ini secara langsung mengutuk tindakan Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina. Hal ini membuat setiap negara menjatuhkan hukuman berupa sanksi ekonomi terhadap Rusia. Sanksi ekonomi yang dijatuhkan terhadap Rusia berupa pemboikotan perdagangan dan hubungan bilateral dengan Rusia, kontrol sistem keuangan melalui larangan pengiriman uang SWIFT dari Rusia, larangan ekspor barang-barang berteknologi tinggi ke Rusia, pembatasan perdagangan energi, larangan transaksi utang primer dan sekunder Rusia serta juga terdapat sanksi terhadap industri ekstraktif Rusia pada penyediaan khusus layanan pesan keuangan (Astrov, dkk, 2022).

Kemudian, secara terang-terangan Amerika Serikat melalui presiden Joe Biden mengumumkan larangan terhadap impor minyak dan gas dari Rusia. Sanksi yang dijatuhkan AS tersebut secara dramatis diyakini akan menghukum ekonomi global yang sedang tidak stabil saat ini. Kehancuran ekonomi sebagai imbas dari pandemi global Covid-19 telah memberikan banyak gangguan dan perubahan pasokan bagi setiap negara. Dengan adanya sanksi yang menghantam Rusia, sebagai salah satu negara yang merupakan pengekspor minyak dan gas alam terbesar di dunia Steinbock (2020) meyakini bahwa Rusia akan mengambil langkah tanggapan dari sanksi tersebut dengan menekan jumlah pasokan sehingga memungkinkan adanya potensi kenaikan harga minyak dan gas alam di seluruh dunia. Dari hal ini didapati juga tanggapan dari pihak lain yang menyatakan bahwa sanksi ekonomi yang dilakukan oleh AS dan negara sekutu lainnya sangat tidak proporsional karena secara tidak langsung juga memberikan imbas terhadap tatanan global (Steinbock, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Abdullah (2022), mereka meyakini bahwa invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina memberikan dampak negatif yang cukup signifikan pada pasar keuangan global. Pasalnya hal ini telah diteliti melalui data harian dari 39 ekonomi dunia dengan hasil yang menunjukkan adanya penurunan indeks saham global begitu juga mata uang yang terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Diyakini pula dalam penelitian ini bahwa Uni Eropa adalah kawasan yang sangat terpengaruh dikarenakan letak dan ketergantungan akan energi negara-negara di kawasan tersebut cukup tinggi terhadap Rusia (Hossain dan Abdullah 2022).

Kejatuhan ekonomi Rusia jika disebabkan oleh sanksi ekonomi yang diberikan tentu akan turut serta memberikan imbas terhadap negara-negara yang

memberlakukan sanksi tersebut maupun negara lainnya di dunia. Utamanya dalam bentuk penghentian impor minyak dan gas alam dari Rusia. Tidak bisa dipungkiri fakta yang menyatakan bahwa Rusia termasuk negara penyumbang minyak dan gas alam terbesar di dunia. Maka ketika negara-negara mulai memberlakukan sanksi penghentian impor minyak dan gas alam dari Rusia tersebut, sebagai tanggapan ataupun reaksi secara tidak langsung akan hal ini muncullah potensi kenaikan harga minyak dan gas alam di pasar global dan bahkan pengaruh-pengaruh lain terhadap akumulasi masalah-masalah ekonomi di dunia dikarenakan kekuatan dan pengaruh yang dimiliki Rusia cukup besar dalam tatanan global.

Ketegangan geopolitik pasca invasi Rusia menciptakan tingkat resiko dan keadaan yang tidak pasti. Untuk pertama kalinya sejak tahun 2014 harga minyak mentah Brent naik tajam menjadi \$105 pada saat invasi terjadi. Guncangan harga minyak menjadi efek positif yang didapatkan oleh perusahaan minyak dan gas dikarenakan kenaikan harga minyak dan gas menjadi cukup tinggi pasca agresi Rusia, namun hal ini menjadi konotasi negatif bagi konsumen utamanya di negara-negara itu sendiri yang akan terkena imbas untuk kenaikan harga minyak dan gas alam yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Sedangkan untuk Rusia sendiri tentu keadaan ini memberikan efek negatif karena sebagian besar dari total ekspor Rusia berasal dari perusahaan minyak dan gas sehingga hal ini memberi pengaruh besar terhadap pendapatan fiskal Rusia (Sun, dkk, 2022).

Keadaan di beberapa negara utamanya di Uni Eropa diyakini sebagai wilayah yang akan mendapatkan pengaruh cukup besar terhadap sektor manufaktur di negaranya dikarenakan Rusia adalah pemasok terkemuka akan kebutuhan bahan baku seperti minyak bumi di Uni Eropa. Kekhawatiran mulai bermunculan akan harga komoditas yang melonjak sejak invasi Rusia dimulai. Akan sulit untuk diprediksi seberapa lama inflasi dapat terjadi di negara-negara yang memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia utamanya bagi negara-negara di Uni Eropa dikarenakan adanya kemungkinan akan kekurangan jumlah kebutuhan pasokan sehingga timbulnya potensi kenaikan harga minyak dan gas alam dari pemberhentian impor minyak dan gas alam dari Rusia tersebut. Setiap negara yang terikat harus menemukan dan menciptakan rantai pasokan global baru untuk mengecualikan Rusia dalam hal memenuhi kebutuhan akan minyak dan gas alam di negaranya, sehingga secara langsung dapat dikatakan bahwa keadaan ini akan mengarah kepada peningkatan inflasi di negara-negara tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Rusia adalah salah satu negara pemasok minyak dan gas alam terbesar di dunia, penulis meyakini bahwa pemberlakuan sanksi ekonomi untuk larangan impor minyak dan gas alam Rusia akan memberikan guncangan yang cukup besar dalam rantai pasok global. Sehingga dari hal ini penulis meyakini akan didapati dampak dari sanksi ekonomi terhadap eskalasi harga minyak dan gas alam di pasar global dengan melihat kemungkinan dari potensi-potensi yang mempengaruhi distribusi minyak dan gas alam di dunia. Adanya larangan impor terhadap sektor minyak dan gas alam Rusia membuat tuntutan baru bagi dunia untuk dapat menutupi kekurangan jumlah pasokan yang selama ini ditutupi oleh Rusia. Kekurangan yang tidak bisa ditutupi

secara instan tersebut diyakini oleh penulis akan mengguncang kestabilan harga di pasar global saat ini.

Penulis meyakini penting untuk melakukan analisis terhadap sanksi ekonomi yang diberlakukan terhadap Rusia karena kenaikan harga minyak tertinggi sejak 2014 terjadi saat ini pasca tindakan invasi Rusia, penulis memiliki pemikiran apakah kenaikan harga minyak ini pada dasarnya memang benar adanya terpengaruh dari larangan impor atau pemberhentian pasokan minyak dari Rusia tersebut. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa tidak hanya negara pemberi sanksi yang merasakan dampak dari kenaikan harga minyak melainkan sesuai dengan ketentuan harga dalam distribusi pasar global semua negara juga turut serta merasakan dampak dari kenaikan harga minyak dan gas alam dalam pemenuhan kebutuhan pasokan minyak dan gas di negara masing-masing setelah adanya pemberlakuan sanksi ekonomi terhadap Rusia tersebut.

Tulisan ini akan mencoba untuk menganalisis jawaban yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai adakah potensi dari eksklasi harga minyak dan gas alam pada distribusi pasar global yang disebabkan oleh sanksi ekonomi terhadap Rusia dari AS beserta negara sekutunya. Argumen utama penulis ialah dengan paparan yang ada di dalam bagian pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis diyakini bahwa sanksi ekonomi terhadap Rusia memang memberikan imbas terhadap perekonomian global utamanya dalam kenaikan harga minyak dan barang. Hal ini dikarenakan untuk mengecualikan Rusia sebagai pemasok minyak dan gas alam di dunia akan dibutuhkan waktu jangka panjang dalam menemukan pemasok pengganti yang dapat menyeimbangi jumlah kebutuhan total dari minyak dan gas alam di dunia, sehingga dari hal itu timbullah potensi akan kenaikan harga minyak dalam distribusi pasar global ketika larangan impor minyak dan gas alam Rusia mulai diberlakukan.

Penelitian terdahulu yang membahas kasus yang sama yaitu terdapat dalam jurnal penelitian ilmu sosial karya Ruth Endam Mbah dan Forcha Wasum yang berjudul "*Russian-Ukraine 2022 War: A Review of the Economic Impact of Russian-Ukraine Crisis on the USA*" Penelitian ini lebih menekankan tinjauan atas dampak ekonomi dari Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2022 bagi para negara yang menjadi aktor yang telah mengeluarkan sanksi ekonomi terhadap Rusia seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan Uni Eropa. Hasil penelitian ini lebih mengarah terhadap apa yang harus dilakukan para aktor tersebut untuk mencari alternatif lain agar tidak mengekspor sektor energi dari Rusia.

Penelitian yang dilakukan penulis saat ini bersifat aktual mengingat fenomena yang penulis angkat dalam penelitian ini baru saja terjadi bahkan masih dalam proses yang berlanjut. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dimana pemaparan memuat analisis potensi kenaikan harga minyak dalam distribusi global akibat sanksi ekonomi tahun 2022 yang diberikan negara barat terhadap Rusia atas invasinya kepada Ukraina. Penelitian sebelumnya lebih menekankan imbasnya terhadap suatu region tertentu misalnya bagi wilayah Eropa, sedangkan penelitian ini akan melihat imbas dari sanksi ekonomi terhadap Rusia akan potensi kenaikan harga minyak dan gas alam secara global.

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

Makro ekonomi

Istilah dari makroekonomi sendiri merupakan turunan dari ilmu ekonomi. Makroekonomi merupakan bahasan mengenai ekonomi secara keseluruhan utamanya dalam bidang pertumbuhan dan fluktuasi. Perekonomian nasional dapat terpengaruh dari adanya perubahan yang terdapat di dalam makroekonomi. Peningkatan inflasi, mata uang yang terdepresiasi, guncangan di sektor-sektor industri, penurunan angka produksi serta meningkatnya harga bahan baku adalah beberapa faktor yang diyakini dapat memberikan perubahan terhadap perekonomian nasional di suatu negara (Giffarina, 2021).

Dikutip dalam Dwivedi (2005), Gardner Ackley menjelaskan bahwa makro ekonomi adalah segala hal yang menyangkut seluruh dimensi ekonomi dan secara khusus makroekonomi merupakan keterkaitannya dengan variabel-variabel agregat, distribusi sumber daya, pendapatan nasional dan tingkatan harga umum (Dwivedi, 2005). Kebijakan dalam makroekonomi berfokus kepada pentingnya informasi dan kekuatan pasar, kebijakan makroekonomi juga didominasi dengan adanya penargetan inflasi dan independensi dari bank sentral (Baddeley, 2017).

Ekonomi makro akan digunakan oleh penulis sebagai salah satu instrumen dalam melakukan analisa utamanya terhadap fluktuasi yang mengakibatkan ketidakseimbangan harga minyak pada distribusi pasar dunia, kemudian untuk melihat laju inflasi, pertumbuhan ekonomi dan keseimbangan harga yang berkelanjutan. Ekonomi makro juga akan digunakan oleh penulis dalam menganalisa produsen dan konsumen dalam sektor perminyakan dan gas alam yang dimiliki oleh Rusia. Sesuai dengan beberapa tujuan dalam ekonomi makro sendiri penulis juga akan melihat ketergantungan kapasitas produksi dan jumlah investasi dari negara-negara yang terkait dalam permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Mengingat sanksi ekonomi yang diberlakukan terhadap Rusia dari teori makroekonomi pula penulis akan mencoba untuk menganalisa dampak ataupun stabilitas dari perekonomian Rusia pasca sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat beserta negara sekutunya termasuk Uni Eropa. Hal yang akan dianalisis oleh penulis yakni berhubungan dengan harga barang utamanya yaitu menyangkut harga yang terpengaruh dengan larangan impor minyak dan gas alam Rusia, kemudian stabilitas neraca pembayaran dalam transaksi perdagangan internasional Rusia, ekspor dan impor Rusia dan negara pemberi sanksi, serta kebijakan fiskal Rusia yang ikut terpengaruh oleh keadaan Rusia pasca agresinya terhadap Ukraina.

Interdependensi

Teori interdependensi menjadi salah satu pijakan yang digunakan oleh penulis dalam memaparkan permasalahan terhadap imbas dari sanksi ekonomi yang didapatkan oleh Rusia akan potensi kenaikan harga minyak dalam pasar global utamanya bagi US dan UE. Sebagaimana teori ini merujuk kepada adanya tindakan perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara-negara di dunia, didapati hubungan saling ketergantungan di antara negara tersebut untuk dapat

memenuhi kepentingan nasional masing-masing. Maka dari itu tidak jarang setiap negara dalam bentuk hubungan ini akan lebih memilih untuk menghindari segala bentuk perselisihan maupun konflik agar hubungan yang telah terjalin tidak menyebabkan gangguan bagi tatanan negara-negara yang terlibat dalam hubungan tersebut (Siregar, 2017).

Interdependensi sebagaimana yang dipaparkan oleh ahli terkenal yakni Keohane dan Nye pada dasarnya merujuk kepada keadaan timbal balik antar negara dan memiliki pengaruh dari kekuatan aktor eksternal. Adapun transaksi yang ada di dalam hubungan saling ketergantungan utamanya dalam perdagangan internasional mendapat pengaruh dari biaya dan siklus perdagangan barang dan jasa antar negara-negara terlibat. Dalam interdependensi akan terdapat hitungan biaya yang harus dikeluarkan oleh negara untuk kemudian menjalin hubungan yang saling menguntungkan utamanya dalam hal distribusi dan kerugian dalam hubungan tersebut juga ditanggung secara bersama-sama (Keohane dan Nye, 2011)

Teori ini digunakan oleh penulis untuk melihat bagaimana sanksi ekonomi terhadap Rusia yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan negara sekutunya termasuk Uni Eropa sebenarnya memberikan imbas balik terhadap keadaan perekonomian AS dan UE sendirinya utamanya dalam jumlah pasokan minyak dan gas alam. Di samping keadaan perekonomian Rusia yang dapat dikatakan tumbuh dari jumlah ekspor minyak dan gas yang cukup tinggi di negaranya, penulis meyakini bahwa AS dan Uni Eropa dan negara lainnya yang juga memiliki ketergantungan terhadap pasokan minyak dan gas Rusia akan merasakan dampak berupa kenaikan harga minyak di negaranya masing-masing sebab tidak terpenuhinya jumlah pasokan minyak dan gas alam dalam kebutuhan nasional dari negara-negara tersebut dalam rantai pasok global.

Kerja sama yang dibangun utamanya antar negara-negara di Uni Eropa sejatinya ditujukan untuk memperoleh keuntungan dan kepentingan masing-masing. Penulis meyakini bahwa pada dasarnya Amerika Serikat, Uni Eropa dan Rusia memiliki hubungan yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Sanksi yang dijatuhkan Amerika Serikat dan Uni Eropa diyakini akan menyebabkan inflasi di negara tersebut karena adanya hubungan saling ketergantungan yang cukup kuat dalam sektor perminyakan dan gas alam di antara negara-negara ini. Dapat dikatakan bahwa tindakan sanksi yang dikenakan Amerika Serikat dan Uni Eropa terhadap agresi Rusia di Ukraina tersebut kurang tepat dikarenakan hal ini secara langsung menimbulkan potensi eskalasi harga minyak sebab tidak terpenuhinya jumlah pasokan minyak di dunia bagi negara-negara yang memiliki ketergantungan cukup besar dalam impor minyak Rusia maupun kenaikan harga dalam distribusi pasar global.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis untuk mengetahui potensi kenaikan harga minyak dan gas alam dalam distribusi pasar global dikarenakan adanya sanksi ekonomi yang diberikan kepada Rusia, penulis tidak berpatokan kepada perhitungan ataupun kalkulasi akan harga minyak pada pasar global, akan tetapi penulis melakukan pendekatan dengan melihat potensi tersebut melalui beberapa

analisis keadaan yang terjadi pada negara pemberi sanksi dan negara yang terkena sanksi. Hal ini akan diuraikan oleh penulis melalui metode deskriptif analitis sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini adalah jenis penelitian kualitatif. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *library research* yakni bertumpu kepada sumber-sumber tepercaya seperti jurnal, skripsi, tesis, prosiding maupun berita yang kemudian dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan kajian ilmiah yang bersifat deskriptif analitis.

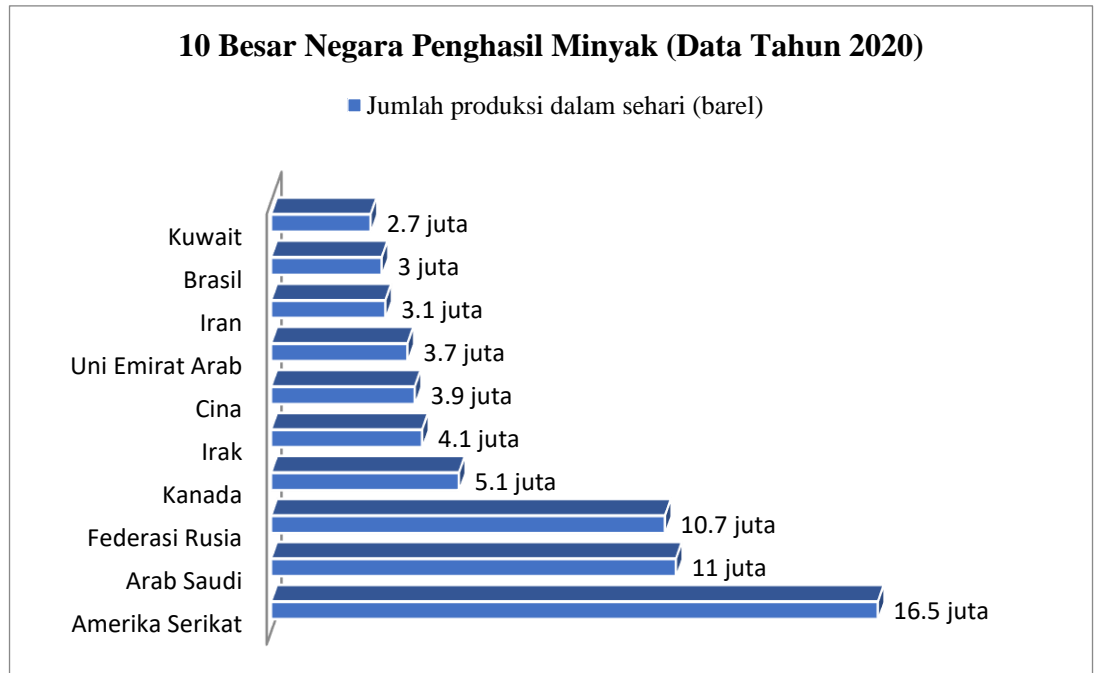
Jenis penelitian kualitatif acap kali disebut sebagai penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Yakni penelitian yang dilakukan melalui pengamatan untuk memahami objek yang dikaji di dalam penelitian terkait. Penelitian jenis ini dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Pemaparan dalam penelitian ini berserangan dengan penelitian kuantitatif yang memiliki penjabaran angka pasti, penelitian kualitatif akan memaparkan hasil berupa data deskripsi dari fenomena yang diamati dalam bentuk kata-kata yang tertulis. Akan tetapi penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan berjalan dalam proses yang sederhana. Proses berpikir untuk mendapatkan fakta-fakta ilmiah dalam pengamatan penulis dilakukan secara induktif dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat membenarkan jawaban dari permasalahan yang diangkat (Nugrahani dan Hum, 2014).

Penulis akan mencoba untuk melakukan pengumpulan data mengenai pihak-pihak terlibat untuk kemudian didapatinya suatu gambaran keadaan dari setiap objek yang diteliti oleh penulis untuk merumuskan permasalahan yang diangkat. Dalam mengupayakan sebuah analisis permasalahan penulis akan melakukan pengumpulan, pengolahan dan kemudian melakukan analisis dari berbagai bentuk data sehingga didapati suatu kesimpulan yang akan menjelaskan hal apa saja yang diyakini oleh penulis sebagai penyebab akan adanya potensi kenaikan harga minyak dan gas di pasar global pasca dikenakannya sanksi ekonomi terhadap Rusia. Penulisan ini tidak hanya mencoba memberikan paparan-paparan secara rinci, namun pendekatan yang digunakan di dalam tulisan ini juga akan menjelaskan faktor-faktor yang diyakini menjadi latar belakang dari permasalahan yang diangkat oleh penulis saat ini.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pentingnya Minyak Rusia Dalam Rantai Pasok Energi Minyak dan Gas Alam Dunia

Rusia merupakan salah satu produsen minyak terbesar di dunia. Menurut data yang diterbitkan oleh Departemen Riset Statista (2021) tentang industri minyak Rusia, pada tahun 2020 Rusia memproduksi sekitar 10,7 juta barel minyak per hari (BPD) minyak mentah dan kondensat gas alam. Angka ini terus meningkat dari waktu ke waktu hingga menempatkan Rusia menjadi produsen minyak terbesar ketiga di dunia di belakang Amerika Serikat dan Arab Saudi. Rusia sendiri menyumbang sebesar 12,1% produksi minyak mentah global dan menempati peringkat ke-2 dalam hal ekspor minyak global berdasarkan nilainya, yaitu sebesar 7,43 barel per hari. Diketahui bahwa nilai ekspor minyak mentah Rusia dari tahun 2000 hingga 2021 yaitu sebesar 110,12 miliar USD.



Sumber: BBC dan diolah oleh penulis

Rusia sendiri merupakan negara yang mengandalkan ekspor energi sebagai landasan ekonominya. Rusia menjadi salah satu negara yang telah mengirimkan sejumlah minyak dan gas alamnya ke wilayah Eropa, Amerika Serikat dan wilayah lain. Sumber daya alam yang dimiliki Rusia sangat melimpah khususnya di wilayah Siberia, bahkan pada saat Rusia masih berada di bawah pemerintahan Uni Soviet tahun 1987, ia telah menjadi produsen minyak terbesar di dunia dengan jumlah produksi kurang lebih sebanyak 12,5 juta barell per harinya yaitu lebih dari dua kali produksi Arab Saudi di tahun itu. Pada tahun 2018 sektor minyak dan gas alam menjadi elemen utama bagi ekonomi Rusia dengan menyumbang sekitar 46% dari pendapatan negara (Brown, 2020: 11).

Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia, meskipun demikian konsumsi minyak dalam negeri juga jauh lebih banyak dari pada negara-negara penghasil minyak lainnya. Amerika Serikat mengonsumsi minyak sebesar 17,2 juta barell per hari dimana lebih rendah dari penghasilannya yang hanya 11,3 juta barell per hari. Untuk menutupi kekurangan energi itu maka Amerika mengimpor minyak dari negara-negara lainnya termasuk kepada Rusia. Berdasarkan data statistik dari US Energy Information Administration (EIA), pada akhir 2021 Rusia memasok 7% dari impor minyak AS dimana angka itu merupakan jumlah yang signifikan. Amerika Serikat memiliki ketergantungan pasokan minyak terhadap Rusia, yakni mencapai 600.000 barell perhari (3%) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minyak dalam negeri.

Selain Amerika Serikat, Rusia juga menjadi pemasok energi minyak dan gas alam utama bagi Uni Eropa. Dilansir dari BBC (2022), Rusia menyumbang sekitar 40% dari impor gas alam dan mengekspor lebih dari 2,5 juta barell minyak mentah ke Uni Eropa pada tahun 2020. Nilai impor energi Uni Eropa terhadap Rusia pada tahun 2021 yaitu sebesar 108 miliar USD, hal ini menandakan bahwa Eropa sangat bergantung pada Rusia untuk minyak dan gasnya. Eropa bergantung

pada minyak Rusia untuk lebih dari seperempat minyak mentahnya. Sementara beberapa negara Eropa seperti Slovakia bergantung pada Rusia untuk lebih dari 90% minyak mereka.

Rusia memiliki peranan yang sangat signifikan pada rantai pasok global khususnya bagi Amerika Serikat dan Uni Eropa. Apabila Rusia menghentikan ataupun mengurangi produksinya maka hal ini akan sangat berpengaruh bagi kebutuhan energi dunia dimana memungkinkan adanya kelangkaan energi dan menyebabkan harga energi melonjak tinggi.

Dampak Sanksi Ekonomi Terhadap Keadaan Perekonomian Rusia

Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina menyebabkan Amerika Serikat dan pemerintah negara-negara barat lainnya menyerukan serangkaian sanksi terhadap Rusia. Sanksi ekonomi yang diberikan terhadap Rusia dimulai dari pemutusan akses layanan keuangan SWIFT pada bank-bank Rusia dalam sistem transaksi Internasional. Untuk melakukan transaksi dengan seluruh dunia, bank-bank di Rusia menggunakan SWIFT, sistem elektronik untuk mentransfer uang. Dengan tidak adanya izin bagi Rusia untuk menggunakan sistem ini, pembayaran akan lebih sulit dilakukan dan memakan waktu lebih lama. Hal ini tentunya juga akan menyulitkan Rusia dalam hal memperoleh pembayaran ekspor minyak dan gas alam.

Sanksi terhadap industri minyak Rusia akan berdampak lebih besar daripada membatasi aliran gas alam karena penerimaan minyak Rusia lebih tinggi dan lebih kritis terhadap anggaran negaranya. Rusia memperoleh lebih dari 110 miliar USD pada tahun 2021 dari ekspor minyaknya yang berarti dua kali lipat pendapatannya dari penjualan gas alam di luar negeri. Untuk itu sanksi embargo energi Rusia akan menjadi pukulan besar bagi ekonomi Rusia. Sanksi ini akan menurunkan angka ekspor energi Rusia dan berpotensi menyebabkan inflasi dan devaluasi.

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa sektor minyak dan gas alam merupakan elemen penting penyumbang ekonomi Rusia. Sanksi yang diberikan oleh negara-negara Amerika Serikat dan Eropa terhadap Rusia sangat berdampak terhadap ekonomi Rusia. Hal ini terlihat dari hilangnya 40% nilai Rubel (mata uang Rusia). Setelah pemberlakuan sanksi ini Rusia banyak kehilangan nilai saham perusahaannya di pasar Internasional hingga melonjaknya inflasi. Professor ekonomi Virginia Commonwealth University, Christopher M. Herrington mengatakan bahwa Rusia saat ini sedang menghadapi depresi ekonomi yang dalam dan berkepanjangan dimana hal tersebut hanya akan semakin buruk seiring berjalannya waktu jika mereka tetap terisolasi dari ekonomi global lainnya.

Kondisi seperti ini sebelumnya pernah terjadi ketika Rusia melakukan invasi dan pendudukan wilayah Krimea di Ukraina pada Maret 2014. Saat itu Amerika Serikat dan Uni Eropa menciptakan kerangka kerja sanksi dimana elemennya menargetkan sektor minyak Rusia. Sanksi tersebut mengakibatkan tekanan keuangan bagi perusahaan minyak Rusia dimana harga minyak menurun dengan cepat sehingga rubel Rusia mulai kehilangan nilai relatifnya terhadap dolar Amerika Serikat sekitar lebih dari 30%. Hingga akhirnya pada November

2014, Bank Sentral Rusia mengumumkan akan membatasi intervensi nilai tukarnya dan mengizinkan nilai tukar Rubel ditentukan oleh Pasar (Gilenko, 2017: 186).

Sanksi yang diterima oleh Rusia telah memberikan dampak yang besar terhadap makroekonomi Rusia. Dalam penelitiannya, Korhonen (2019: 20) menemukan bahwa sanksi ini telah menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Rusia dimana pada tahun 2014 hingga tahun 2018 tingkat pertumbuhan ekonomi Rusia turun sebesar 0,2 poin dalam persentase setiap tahunnya. Di sisi lain kebijakan makroekonomi Rusia sendiri juga sangat berpengaruh besar, Rusia yang pada periode itu terus memperbanyak produksi minyaknya di harga yang rendah menyebabkan pemangkasan sekitar 0,7 poin persentase dari pertumbuhan PDB Rusia per tahun.

Melihat hal tersebut maka pada sanksi yang kini diberikan oleh Amerika Serikat dan negara-negara lainnya akan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Rusia. Rusia akan menghadapi hal yang sama seperti pada kondisi sebelumnya yaitu pada saat Rusia mendapatkan sanksi atas invasinya terhadap wilayah Krimea di tahun 2014. Bahkan pada kali ini kemungkinan Rusia akan merasakan guncangan ekonomi yang lebih parah mengingat Rusia baru saja mulai memulihkan perekonomiannya dari sanksi sebelumnya dan pemulihan pasca dampak dari pandemi Covid-19.

Meskipun sanksi ekonomi yang diberikan terhadap Rusia oleh Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya dapat memberikan efek yang merugikan terhadap kinerja ekonomi Rusia namun hal paling signifikan yang mempengaruhi ekonomi Rusia yaitu ketika negara-negara di dunia menutup akses Rusia untuk mengeksport minyak dan gas alamnya, mengingat sektor tersebut menjadi penyumbang dari sebagian besar perekonomian Rusia. Di sisi lain, negara-negara barat dan negara lainnya juga perlu mempertimbangkan banyak hal untuk memberikan sanksi signifikan mengenai embargo terhadap energi Rusia karena memiliki konsekuensi besar bagi pasokannya terhadap kebutuhan energi dunia.

Potensi Guncangan Pasokan Minyak dan Gas Pasca Sanksi Ekonomi yang Diberlakukan Terhadap Rusia

Rusia merupakan salah satu pemasok komoditas energi minyak dan gas alam terbesar di dunia, untuk itu Rusia memiliki peranan penting dalam memenuhi pasokan energi tersebut ke negara-negara di dunia utamanya bagi Amerika Serikat dan Uni Eropa. Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada akhir Februari lalu menimbulkan ancaman bagi pasar energi global, hal ini disebabkan oleh sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa dapat menciptakan keadaan dimana pasokan minyak dunia akan berkurang. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pasokan minyak dan akan menyebabkan banyak gangguan dan kenaikan harga pada energi minyak dan gas alam.

Data tahun 2021 dari *International Energy Agency* menunjukkan bahwa produksi minyak bumi yang dihasilkan Rusia menyumbang sekitar 10% dari total produksi minyak bumi Global. Rusia memproduksi minyak mentahnya dengan jumlah lebih dari 10 juta barel perhari. Negara ini juga mengirimkan minyak

mentahnya ke pasar dunia sekitar 5 juta barel perhari serta produk minyak bumi olahan sekitar 3 juta barel perhari. Namun data terbaru dari *Energy Interlligence* menunjukkan bahwa bertepatan dengan melemahnya harga minyak setelah 8 Maret 2022, Rusia mengalami penurunan angka ekspor minyaknya dari perkiraan awal yaitu sebesar 3 juta barel.



Sumber: International Energy Agency dan diolah oleh Penulis

Kondisi atas krisis geopolitik antara Ukraina dan Rusia berpotensi sebagai penyebab munculnya guncangan pasokan minyak global, hal ini disebabkan karena kedua negara tersebut merupakan negara-negara produsen energi. Tentunya dengan adanya krisis yang terjadi atas konflik dari kedua negara tersebut akan mempengaruhi tingkat produksi energi seperti minyak dan gas alam, terlebih bagi Rusia yang mendapatkan sanksi ekonomi sehingga menyulitkannya untuk melakukan transaksi pada bidang tersebut.

Ketegangan yang terjadi antara Rusia dan Ukraina telah memicu berbagai ancaman bagi pasokan minyak secara global. Konflik semacam ini mendorong gangguan prasarana energi di berbagai wilayah. Selain itu, juga menyebabkan negara barat memberikan sanksi sebagai hukuman bagi Rusia yang akan menjatuhkan ekspor energinya atas kebijakan embargo beberapa negara pemimpin dunia.

Pasca Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina, negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat menetapkan berbagai sanksi pada sektor ekonomi Rusia, termasuk pengumuman terbaru Amerika Serikat yang melarang semua impor minyak Rusia. Hal ini pada akhirnya menimbulkan penurunan ekspor minyak Rusia dan pemotongan ekspor gas alam Rusia ke Eropa. Pasokan energi bagi dunia akan berkurang, bersamaan dengan kebutuhannya yang terus meningkat. Kekurangan pasokan energi ini akan menjadi guncangan bagi pasokan global dan sangat dirasakan oleh konsumen di Eropa mengingat mereka sangat bergantung pada gas dan minyak Rusia.

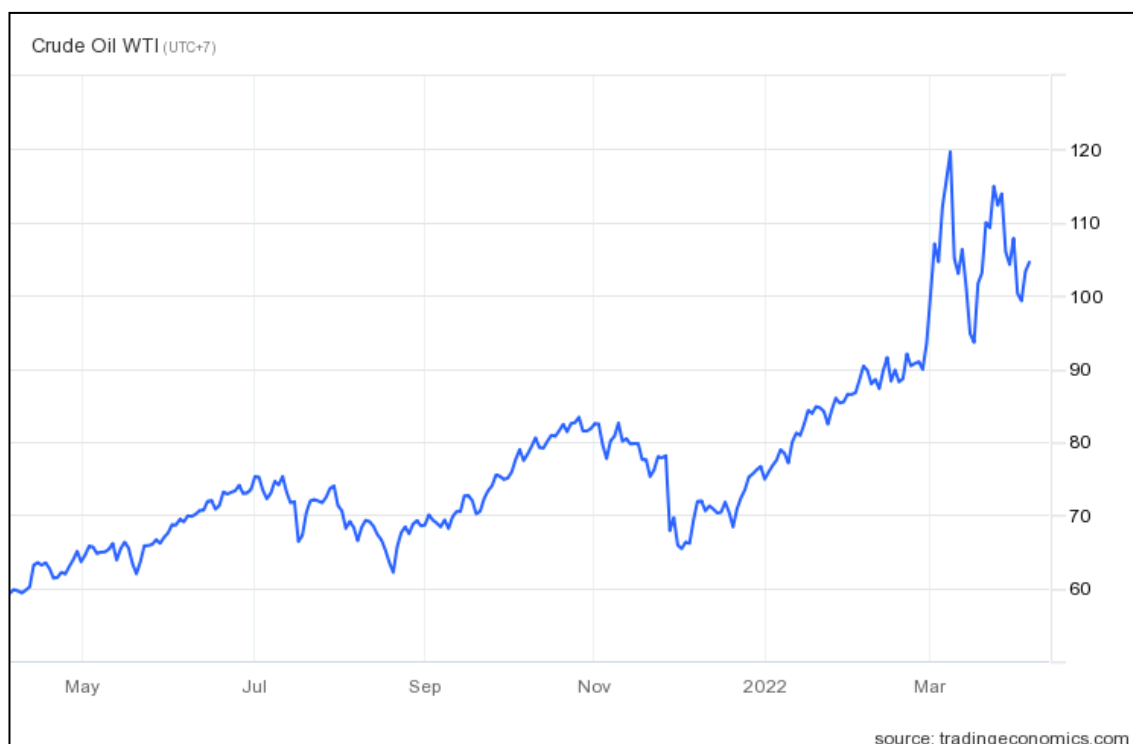
Rusia yang mendapatkan sanksi embargo minyak dari Amerika dan negara-negara barat, mulai merespons dengan memberikan pernyataan berupa ancaman yaitu akan memangkas jumlah komoditas ekspornya. Kondisi ini menjadi kekhawatiran bagi para eksekutif OPEC bahwa dampak yang timbul dari konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina akan menyebabkan krisis minyak secara global dan tentunya akan menyebabkan kekurangan dalam rantai pasokan. Kekurangan akan kebutuhan energi dapat mempengaruhi pasar dunia dan memperkuat efek penghambatan pertumbuhan ekonomi global serta inflasi dari harga bahan bakar yang lebih tinggi.

Analisis Potensi Kenaikan Harga Minyak Dan Gas Pasca Invasi Rusia Terhadap Ukraina

Invasi Rusia terhadap Ukraina telah mengguncang pasar global dimana menyebabkan gejolak pasar saham, eskalasi harga minyak dan guncangan ketersediaan pasokan energi. Hal ini menjadi pemicu bahwa inflasi global akan lebih mengkhawatirkan untuk ke depannya. Meihong Sun., dkk (2022: 5) mengatakan bahwa gesekan dan ketegangan geopolitik telah menghasilkan tingkat risiko dan ketidakpastian yang signifikan setelah invasi Rusia terhadap Ukraina, yang menyebabkan kenaikan besar-besaran dalam harga minyak dan gas alam.

Amerika Serikat, Uni Eropa dan Inggris telah mengumumkan bahwa mereka akan mengekang impor minyak dan gas Rusia sehubungan dengan invasi Rusia kepada Ukraina. Hal ini juga termasuk rencana oleh Uni Eropa untuk mengurangi ketergantungannya pada gas Rusia hingga dua pertiga pada akhir tahun. Embargo minyak terhadap Rusia memiliki risiko gangguan pasokan energi dan menyebabkan kenaikan harga, utamanya bagi negara-negara yang sangat bergantung pada gas dan minyak Rusia.

Institusi analisis terkemuka JPMorgan (2022), memproyeksikan lonjakan pasar komoditas global ke level tertinggi multi-tahun dengan harga minyak mencapai 120 USD per barel. Selain itu gas alam juga mencapai rekor tertinggi terbaru sejak invasi Rusia ke Ukraina dan atas sanksi yang diberikan oleh negara-negara barat terhadap Rusia sebagai akibatnya. Padahal sebelumnya di tahun 2020 harga minyak masih pada kisaran 70-an hingga 80-an USD per barel. Implikasi Rusia terhadap keseimbangan energi global memiliki arti penting, bahkan Amerika Serikat yang merupakan produsen gas dan minyak bumi terbesar di dunia mengimpor minyak mentah dari Rusia serta *Kargo Liquid Natural Gas* (LNG) dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya.



Grafik diatas menampilkan kenaikan harga minyak *West Texas Intermediate* (WTI) yaitu minyak mentah milik Amerika Serikat yang merupakan komoditas dunia yang paling aktif diperdagangkan. Data dari *Trading Economics* menampilkan minyak mentah berjangka WTI mengalami kenaikan lebih dari 1% perharinya menjadi di atas 104 USD per barel sejak akhir Februari 2022. Kenaikan ini terus mengalami perpanjangan dari sesi-sesi sebelumnya, hal ini terjadi karena adanya potensi sanksi yang lebih banyak terhadap Rusia sehingga memberikan kekhawatiran akan terjadinya gangguan pasokan energi minyak maupun gas dunia.

Sebelum krisis ini terjadi bahkan harga minyak dunia telah naik akibat pandemi Covid-19 yang disebabkan pasokan akan permintaan dari pemulihan keadaan ekonomi tidak mencukupi. Kemudian adanya krisis Rusia-Ukraina menjadi momok serta gangguan aliran gas dan minyak dari Rusia menyebabkan kenaikan yang luar biasa pada harga minyak. Seorang kepala ekonom di firma akuntansi di Amerika, Joseph Brusuelas bahkan memprediksikan apabila invasi terjadi secara penuh maka harga minyak naik menjadi 20% tambahan, serta skenario terburuknya harga itu akan terus melonjak hingga 40% dan menjatuhkan ekonomi global ke dalam resesi.

Pasar komoditas energi bersifat global sehingga perubahan harga minyak di salah satu bagian dunia pada akhirnya akan mempengaruhi harga minyak secara global (Mbah & Wasum, 2022:148). Krisis yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina telah mendorong meningkatnya harga minyak dan menambah ketidakpastian bagi ekonomi global yang baru saja berusaha pulih dari pandemi Covid-19. Sanksi ekonomi dan embargo energi terhadap Rusia meningkatkan potensi kurangnya pasokan energi pada distribusi pasar global. Meskipun Rusia

bukanlah pemain besar dalam ekonomi global namun Rusia memiliki peran yang signifikan bagi pasar energi global.

Kesimpulan

Serangan yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada akhir Februari 2022 memberikan dampak ekonomi yang intens tidak hanya bagi Rusia yang menerima sanksi ekonomi, namun dampaknya juga mengancam ekonomi global dan mengguncang pasar keuangan karena Rusia dan Ukraina merupakan pemain penting dalam ekspor energi di pasar global. Terlihat bahwa invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina telah meningkatkan tekanan dalam sistem pasokan minyak dan gas di dunia. Akibatnya sulit untuk memprediksi ke arah mana situasi dan pasar akan bergerak. Namun dengan berkurangnya pasokan energi dari Rusia memungkinkan dunia harus menghadapi periode harga energi yang tinggi. Hal ini tentunya dapat memicu ekspektasi inflasi dunia terutama di wilayah Eropa dan Amerika Serikat yang bergantung pada energi Rusia, karena dengan harga energi yang tinggi maka akan menimbulkan potensi terhadap peningkatan biaya pada hampir semua barang dan jasa. Untuk itu penting bagi para pembuat kebijakan agar dapat berhati-hati dalam menetapkan sanksi yang diberikan terhadap Rusia, karena dengan penerapan sanksi tersebut hal ini tidak hanya menghancurkan ekonomi Rusia namun juga akan berdampak besar bagi perekonomian secara global.

Daftar Pustaka

- ABONYI, A. U. (2022). INVASION OF UKRAINE BY RUSSIA: THE LEGAL IMPLICATIONS. *LAW AND SOCIAL JUSTICE REVIEW*, 2(3), h.176-183.
- Baddeley, M. (2017). Keynes' psychology and behavioural macroeconomics: Theory and policy. *The Economic and Labour Relations Review*, 28(2), 177-196.
- BBC. (2022). *Ukraine war: How reliant is the world on Russia for oil and gas?* Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/58888451> pada 31 Maret 2022.
- Brown, P. (2020). *Oil market effects from US economic sanctions: Iran, Russia, Venezuela*. Congressional Research Service.
- Dwivedi, D. N. (2005). *Macroeconomics: theory and policy*. Tata McGraw-Hill Education.
- Giffarina, R. (2021). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan: Perspektif Makroekonomi. *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 1(1), 1-12.
- Gilenko, E. V. (2017). The " Sudden" Transition to the Free Floating Exchange Rate Regime in Russia in 2014. *Journal of Reviews on Global Economics*, 6, 181-192.
- Hossain, A. T., & Abdullah Al Masum. (2022). *Russian invasion of Ukraine, geopolitical risk, and global financial markets*. Available at SSRN.
- International Energy Agency. (2022). "Russian supplies to global energy markets" IEA, Paris. Diakses melalui <https://www.iea.org/reports/russian-supplies-to-global-energy-markets> pada 1 April 2022.
- J.P.Morgan. (2022). What's Next For Oil And Gas Prices As Sanctions On Russia Intensify. Diakses melalui https://www.jpmorgan.com/insights/research/oil-gas-energy-prices?source=cib_pr_pr_oilgas0222 pada 2 April 2022.
- Keohane, R. O., and Nye, J. S. (2011). *Power and Interdependence*. Fourth Edition, Longman Classic in Political Science.
- Korhonen, I. (2019). Economic Sanctions on Russia and Their Effects. In *CESifo Forum* (Vol. 20, No. 04, pp. 19-22). München: ifo Institut–Leibniz-Institut für Wirtschaftsforschung an der Universität München.
- Mbah, R. E., & Wasum, D. F. (2022). Russian-Ukraine 2022 War: A Review of the Economic Impact of Russian-Ukraine Crisis on the USA, UK, Canada, and Europe. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(3).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).

- Papava, V. (2022). *On Sancionomics. Available at Eurasia Review A JOURNAL OF ANALYSIS AND NEWS.*
- Rajagopalan, R. P. (2022). *Quad Meets Amid Russian Invasion of Ukraine. Observer Research Foundation* diakses melalui [Quad Meets Amid Russian Invasion of Ukraine | Policy Commons](#) pada tanggal 30 Maret 2022, Pukul 12:33 WIB
- Statista Research Department. (2021). *Russian Oil Industry - Statistics & Facts.* Diakses melalui https://www.statista.com/topics/5399/russian-oil-industry/#topicHeader_wrapper pada 29 Maret 2022
- Steinbock, Dan. (2022). *THE UNWARRANTED WAR The avoidable war that will penalize severely Ukraine, Russia, the US and the NATO, Europe, developing countries and the global economy.* The World Financial Review.
- Sun, Meihong, dkk. (2022). *The Effects of 2022 Russian Invasion of Ukraine on Global Stock Markets: An Event Study Approach.* Available at SSRN 4051987.
- Trading Economics. (2022). *Crude Oil.* Diakses melalui <https://tradingeconomics.com/commodity/crude-oil> pada 4 April 2022.
- U.S. Energy Information Administration. (2022). *US Imports by Country of Origin: Total Crude Oil and Products.* Diakses melalui https://www.eia.gov/dnav/pet/pet_move_impcus_a2_nus_ep00_im0_mbb_lpd_m.htm pada 29 Maret 2022